

## NILAI-NILAI ISLAM DALAM KESENIAN WAYANG KULIT PADA TOKOH PUNAKAWAN

**\*Tarisya Zahwa Salsabila<sup>1</sup>, Azila Annida Nur Hamidi<sup>2</sup>, Atikah Husna Inayah<sup>3</sup>,  
Lathifah Nurul Izzah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta, Indonesia

\*Email korespondensi: tarisyazahwa@gmail.com

---

### Riwayat Artikel:

Diajukan: Desember 2024

Diterima: Januari 2025

Diterbitkan: Maret 2025

---

### Abstract

*This study aims to identify and analyze Islamic values in the traditional art of Javanese wayang kulit, focusing on the characters of Punakawan: Semar, Gareng, Petruk, and Bagong. Wayang kulit, which has been adapted by Sunan Kalijaga as a medium of da'wah, has an important role in conveying Islamic teachings through the symbolism and narratives of its characters. This study uses a qualitative method with a literature study approach, which allows for in-depth exploration of moral and spiritual themes in the Punakawan characters. The results of the study show that each character reflects fundamental Islamic values: Semar symbolizes wisdom and faith, Gareng represents patience and caution, Petruk depicts creativity and devotion, and Bagong reflects honesty and critical thinking. Wayang kulit not only functions as entertainment, but also as an effective moral education tool in society. However, this study also noted a decline in interest in traditional arts for the younger generation, so innovation is needed in the delivery and integration of wayang into the education system. The conclusion of this study confirms that wayang kulit has great potential in shaping the character and spiritual values of society, so that efforts to preserve and develop more relevant delivery methods in the modern era are very necessary.*

**Keywords:** Wayang Kulit; Islamic Values; Punakawan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai Islam dalam seni tradisional wayang kulit Jawa, dengan fokus pada karakter Punakawan: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Wayang kulit, yang telah diadaptasi oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah, memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran Islam melalui simbolisme dan narasi tokoh-tokohnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap tema-tema moral dan spiritual dalam karakter Punakawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap karakter mencerminkan nilai-nilai Islam yang fundamental: Semar melambangkan kebijaksanaan dan keimanan, Gareng merepresentasikan kesabaran dan kehati-hatian, Petruk menggambarkan kreativitas dan pengabdian, serta Bagong mencerminkan kejujuran dan pemikiran kritis. Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan moral yang efektif dalam masyarakat. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisional, sehingga diperlukan inovasi dalam penyampaian serta integrasi wayang dalam sistem pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa wayang kulit memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual masyarakat, sehingga upaya pelestarian dan pengembangan metode penyampaian yang lebih relevan di era modern menjadi sangat diperlukan.

**Kata kunci:** Wayang Kulit; Nilai-nilai Islam; Punakawan

## **PENDAHULUAN**

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang telah lama berkembang di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa (Firman dkk., 2024). Pandangan mengenai wayang sebagai bagian dari budaya Nusantara tidak lepas dari kontroversi. Ustadz Khalid Basalamah, misalnya, dalam sebuah video ceramah yang viral, beliau menyarankan agar wayang di musnahkan. Hal ini didasarkan pada kisah seorang dalang yang mengaku menyukai wayang dan bagaimana tobat profesi dalang (Subono, 2022). Pandangan ini di dukung oleh Ustadz Syafiq Riza Basalamah yang mengatakan bahwa Islam melarang gambar makhluk yang bernyawa, adapun wayang sendiri bentuknya menyerupai manusia. Sebaliknya, Buya Yahya berpendapat bahwa wayang tidak lagi menyerupai manusia (Yahya, 2020). Karena, dimodifikasi oleh oleh Sunan Kalijaga. Modifikasi ini tidak hanya pada bentuk wayang saja melainkan juga aspek cerita dan tokoh pewayangan, sehingga lebih relevan dengan ajaran Islam.

Secara filosofis wayang merupakan bentuk pencerminan karakter manusia, tingkah laku, dan kehidupannya. Salah satu contoh wayang yang sampai saat ini masih hidup dan oleh masyarakat Indonesia dijadikan sebagai suri tauladan dan panutan hidup adalah Punakawan. Puna yang berarti terang, sedangkan kawan berarti teman atau saudara. Jadi penafsiran lain dari arti kata Punakawan adalah teman atau saudara yang mengajak ke jalan yang terang (Anan & Juwariyah, 2017).

Kajian tentang tokoh wayang kulit Punakawan telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Para peneliti pun beragam dalam mengangkat tema yang dikaji. Diantaranya, oleh Ngatmin Abbas dkk., (Abbas dkk., 2024) dimana dalam penelitiannya ia mengeksplorasi dan mesintetiskan nilai-nilai filosofis tokoh Punakawan dalam budaya Jawa dengan prinsip-prinsip Islam, serta merumuskan model pengembangan pendidikan karakter yang integratif dan kontekstual. Sedangkan, penelitian ini terfokus pada identifikasi nilai-nilai Islam dalam kesenian wayang kulit terkhusus pada tokoh Punakawan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fita Fitriyani (Fitriyani, 2021), yang mana tokoh Punakawan dikaji makna filosofisnya dalam konteks budaya jawa dan perwayangan. Namun, dalam penelitian ini fokus mengkaji nilai-nilai islam dalam kesenian wayang kulit, khususnya pada tokoh Punakawan yang diadaptasi oleh Sunan Kalijaga. Berikutnya, ada Edy Saputra (Saputra, 2021) yang lebih fokus pada kontribusi tokoh Punakawan terhadap pendidikan Islam di masyarakat melalui pagelaran wayang kulit serta, penelitian ini menyoroti bagaimana Punakawan menjadi media dakwah yang efektif pada masa Sunan Kalijaga dengan menyampaikan nilai-nilai Islam tanpa

mengubah budaya lokal secara drastis. Adapun, penelitian ini befokus pada identifikasi nilai-nilai Islam dalam tokoh Punakawan. Penelitian ini juga mengkaji transformasi wayang oleh Sunan Kalijaga dan bagaimana filosofi dari setiap tokoh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong) mencerminkan nilai moral dan spiritual Islam, seperti keteguhan iman, kesabaran, dan kejujuran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam dalam kesenian wayang kulit pada tokoh Punakawan. Penelitian ini juga berupaya menelisik transformasi apa saja yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga pada wayang kulit.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai Islam dalam kesenian wayang kulit, khususnya pada tokoh Punakawan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, catatan, brosur, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan menelaah bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam dialog, karakterisasi, dan simbolisme yang terdapat dalam tokoh Punakawan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana unsur-unsur Islam dalam wayang kulit berkembang dalam konteks budaya Jawa, serta bagaimana peran Punakawan dalam menyampaikan pesan moral dan ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam kesenian tradisional, serta kontribusinya dalam membentuk kesadaran religius dan sosial dalam masyarakat Jawa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Wayang oleh Sunan Kalijaga**

Wayang kulit merupakan warisan budaya leluhur yang diperkirakan telah ada sejak sekitar 1500 tahun SM. Sebagai seni pertunjukan tradisional, wayang kulit telah melewati berbagai peristiwa sejarah dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit (Vindalia dkk., 2022), tepatnya pada masa Kerajaan Demak (Anggoro, 2018), wayang kulit mengalami transformasi signifikan sebagai sarana dakwah Islam, terutama melalui peran penting Sunan Kalijaga. Meskipun wayang kulit awalnya memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Hindu, Sunan Kalijaga

melakukan berbagai penyesuaian agar seni pertunjukan ini selaras dengan nilai-nilai Islam. Menurut pandangan Sunan Kalijaga, dakwah harus disesuaikan dengan budaya lokal. Budaya yang sudah ada tidak seharusnya dihilangkan sepenuhnya, melainkan dipertahankan dengan melakukan penyesuaian secara bertahap terhadap hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pendekatan Sunan Kalijaga untuk menggunakan wayang sebagai media dakwah pada awalnya mendapat pertentangan dari beberapa anggota Wali Songo, terutama Sunan Giri. Beliau menilai bahwa unsur-unsur dalam wayang, seperti bentuk yang menyerupai manusia dan cerita tentang dewa-dewa, berpotensi mengarah pada kemusyrikan (Purbaningrat, 2019). Namun, setelah melalui musyawarah panjang di antara anggota Wali Songo, dicapai kesepakatan mengenai perubahan mendasar dalam pertunjukan wayang. Kesepakatan tersebut meliputi beberapa poin penting, di antaranya: mengubah bentuk wayang agar tidak menyerupai manusia, menghapus cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa untuk menghilangkan unsur kemusyrikan, serta menambahkan pesan-pesan dakwah Islam yang mencakup ajaran keimanan, ibadah, akhlak, dan sopan santun. Selain itu, makna yang sesuai dengan dakwah Islam turut disisipkan dalam setiap elemen seni pertunjukan wayang, termasuk perangkat gamelan dan tembang mocapat (Purbaningrat, 2019).

Sunan Kalijaga melakukan serangkaian modifikasi signifikan pada berbagai aspek wayang yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Salah satu perubahan penting terlihat pada aspek cerita. Cerita mengenai Trimurti dan dewa-dewa panteistik yang sebelumnya diposisikan sebagai Tuhan diubah menjadi tokoh yang hanya berperan sebagai pelaksana perintah Tuhan. Perubahan ini bertujuan untuk mencerminkan ajaran tauhid yang menolak keberadaan dewa-dewa sebagai entitas ketuhanan. Untuk mendukung narasi yang sesuai dengan ajaran Islam, disusunlah lakon baru yang bernuansa Islami, seperti "Dewa Ruci" dan "Jimat Kalimasada".

Dari segi tokoh, terjadi pengembangan dan reinterpretasi terhadap karakter-karakter dalam wayang yang sebelumnya berlandaskan ajaran Hindu. Tokoh-tokoh dalam wayang kemudian diberi makna baru yang bernafaskan ajaran Islam. Misalnya, Pandawa Lima diinterpretasikan sebagai simbol dari lima rukun Islam, dengan Yudhistira melambangkan syahadat dan Bima sebagai representasi dari kewajiban shalat (Purbaningrat, 2019).

Aspek fungsi pagelaran juga mengalami transformasi signifikan. Jika sebelumnya pertunjukan wayang kulit ditujukan untuk penghormatan kepada roh-

roh leluhur, maka setelah reformasi, wayang berfungsi lebih luas, termasuk sebagai sarana penyampaian tuntunan moral dan dakwah Islam. Salah satu perubahan yang menonjol adalah persyaratan bagi penonton untuk mengucapkan syahadat sebelum menyaksikan pertunjukan.

Dengan berbagai perubahan tersebut, wayang kulit tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan moral dan penyebaran ajaran Islam. Wayang kulit akhirnya berkembang menjadi simbol budaya yang sarat dengan nilai filosofis, pedagogis, dan historis yang mendalam.

### **Nilai Filosofi Islam Dalam Tokoh Punakawan**

Nilai merupakan konsep abstrak yang berkaitan dengan pandangan dan perilaku manusia dalam menentukan sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta pantas atau tidak pantas berdasarkan standar agama, tradisi, moral, etika, dan kebudayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat (Ristianah, 2020). Nilai tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Filosofi, di sisi lain, berasal dari kata Yunani *philosophia* yang berarti "cinta akan kebijaksanaan." Falsafah atau filsafat merupakan suatu usaha untuk memahami hakikat realitas, kebenaran, dan kehidupan melalui pemikiran rasional dan analitis (Fawaid, 2016). Dalam konteks dakwah Islam, filosofi memegang peranan penting sebagai kerangka berpikir yang sistematis untuk memahami dan menyampaikan nilai-nilai ajaran agama dengan pendekatan yang relevan dan bijaksana.

Nilai-nilai agama Islam sendiri adalah prinsip-prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, hingga lingkungan sekitar (Hudah, 2019). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yang menuntut pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam seni pertunjukan tradisional seperti wayang kulit, nilai-nilai Islam sering kali disisipkan melalui simbol-simbol dan karakter tertentu. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah tokoh Punakawan, yang merupakan hasil kreasi Sunan Kalijaga. Tokoh Punakawan, yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, tidak hanya berfungsi sebagai penghibur dalam pementasan wayang, tetapi juga sebagai penyampai pesan moral dan ajaran agama Islam.

Tokoh Semar, sebagai pemimpin Punakawan, memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai filosofis dan spiritual. Semar sering digambarkan sebagai

sosok yang bijaksana, rendah hati, dan memiliki kedekatan dengan Tuhan (Abbas dkk., 2024). Nama Semar diyakini berasal dari bahasa Arab *Mismaar* atau *Simaar*, yang berarti paku. Paku melambangkan sesuatu yang kuat, kokoh, dan mampu menguatkan struktur yang hampir roboh (Ladaina, 2024). Analogi ini menggambarkan bahwa seorang Muslim diharapkan memiliki keteguhan iman yang kuat, mampu bertahan dalam berbagai cobaan hidup, dan menjadi penopang bagi lingkungan sekitarnya (Purbaningrat, 2019).

Dalam perspektif hadis Rasulullah SAW, kekuatan iman dan karakter seorang Muslim sangat ditekankan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan."* (HR. Muslim No. 2664).



**Gambar 1.** wayang Semar

Karakteristik fisik dan simbolis tokoh Semar memiliki makna filosofis yang mendalam dan merepresentasikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia. Tubuhnya yang bulat dan pendek secara simbolis menggambarkan kebulatan tekad dan kerendahan hati (Abbas dkk., 2024). Fisik Semar yang unik ini juga merefleksikan kesederhanaan serta keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Selain itu, Semar digambarkan berwatak seperti rembulan, yang melambangkan kelembutan, ketenangan, serta sinar kebijaksanaan yang menerangi dalam kegelapan. Wajahnya yang pucat mengindikasikan bahwa ia tidak pernah terbawa oleh hawa nafsu duniawi. Sebutan "semareka den prayitna semare," yang berarti menidurkan diri, mengandung makna bahwa Semar selalu menjaga kesadaran batinnya sementara panca inderanya ditidurkan atau dikendalikan agar tidak terpengaruh oleh gejolak hawa nafsu negatif (Natalia, 2023). Hal ini menggambarkan kesempurnaan pengendalian diri dalam menghadapi godaan

duniawi. Yang paling esensial dari karakter Semar adalah keteguhannya untuk selalu meminta restu dan petunjuk dari Tuhan dalam setiap tindakannya, yang mencerminkan ketakwaan yang mendalam.

Sementara itu, karakter Gareng merepresentasikan nilai-nilai kesabaran, ketulusan, serta kehati-hatian dalam menjalani kehidupan. Sebagai putra pertama Semar, Gareng dikenal memiliki sifat yang hati-hati dan cenderung pesimis. Namun, di balik sifat tersebut tersimpan kejujuran yang tinggi dan kesetiaan yang tulus (Abbas dkk., 2024). Nama "Gareng" sendiri memiliki akar etimologis dari bahasa Arab, yaitu "Naala Qorin," yang bermakna memperoleh banyak teman atau memperluas jaringan pertemanan (Ladaina, 2024). Hal ini mengandung pesan moral bahwa seorang muslim diharapkan senantiasa memperbanyak teman dan menjalin persaudaraan demi kebaikan bersama. Pesan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar.”

Ayat ini menegaskan bahwa menjalin hubungan yang baik dengan sesama merupakan salah satu ciri dari umat yang terbaik. Karakteristik fisik Gareng, seperti mata yang juling, tangan yang bengkok (ceko), dan kaki yang pincang, juga memiliki simbolisme yang dalam. Mata juling melambangkan perlunya kehati-hatian dalam melihat dan memahami suatu permasalahan; tangan yang bengkok menggambarkan pentingnya kehati-hatian dalam bertindak; sedangkan kaki yang pincang mencerminkan perlunya kehati-hatian dalam melangkah dan menentukan arah hidup (Abbas dkk., 2024). Dengan demikian, tokoh Gareng tidak hanya sekadar karakter dalam pewayangan, tetapi juga simbol dari etika dan moralitas dalam bertindak.

Baik Semar maupun Gareng, keduanya bukan hanya tokoh fiktif dalam pewayangan Jawa, tetapi juga personifikasi dari nilai-nilai luhur yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semar mengajarkan tentang keteguhan iman dan pengendalian diri, sementara Gareng mengajarkan tentang kesabaran, ketulusan, dan kehati-hatian. Dengan memahami makna simbolis dari kedua tokoh ini, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat modern untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan berlandaskan moralitas yang kuat.



**Gambar 2.** wayang Gareng

Petruk adalah simbol kreativitas dan pengabdian. Sebagai putra kedua Semar, Petruk dikenal sebagai tokoh yang cerdas, humoris, dan gemar berdebat (Abbas dkk., 2024). Nama "Petruk" memiliki asal-usul yang menarik, yaitu dari bahasa Arab, yakni kata "fat-ruk" yang berasal dari kalimat tasawuf "fat-ruk kulla maa siwallahi," yang berarti "tinggalkanlah segala sesuatu selain Allah." Makna ini mengajarkan manusia untuk meninggalkan perkara-perkara buruk yang dialami dan mengarahkan fokusnya hanya kepada Allah (Azizah, 2023). Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23 mempertegas konsep ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia.”

Karakteristik fisik Petruk yang tinggi, kurus, dan berhidung panjang memiliki makna simbolis yang mendalam. Tubuhnya yang panjang menggambarkan pemikiran yang mendalam serta kemampuan untuk melihat jauh ke depan (Abbas dkk., 2024). Hal ini mengajarkan bahwa setiap individu perlu memikirkan dengan matang dampak dari setiap keputusan yang diambil. Ketika seseorang bertindak terburu-buru tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, penyesalan seringkali menjadi hasil akhir.

Selain itu, Petruk mencerminkan nilai-nilai kesabaran dan ketabahan dalam menjalani kehidupan. Dalam setiap usahanya, ia menerima hasil dengan keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari kehendak Allah. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya tawakal dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan demikian, Petruk menjadi representasi yang kuat dari individu yang kreatif, bijaksana, dan berorientasi pada pengabdian kepada Sang Pencipta.

Secara keseluruhan, Petruk bukan sekadar tokoh dalam wayang, melainkan juga simbol yang mengandung pelajaran moral dan spiritual yang relevan. Melalui karakteristiknya, Petruk mengajarkan pentingnya berpikir panjang, bersabar, dan

selalu mengarahkan hidup kepada Allah. Pesan-pesan ini menjadi sangat relevan untuk diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pembelajaran moral dan spiritual.



**Gambar 3.** wayang petruk

Bagong adalah lambang kejujuran dan kritisme. Sebagai putra bungsu Semar, Bagong dikenal dengan sifatnya yang polos, blak-blakan, dan sering kali menjadi sumber humor dalam cerita (Abbas dkk., 2024). Nama "Bagong" memiliki asal-usul yang menarik. Menurut salah satu pendapat, kata "Bagong" berasal dari bahasa Arab, yaitu "Bagha," yang berarti pertimbangan makna dan rasa antara yang baik dan buruk, serta benar dan salah. Versi lain menyebutkan bahwa "Bagong" berasal dari kata "albaghoya," yang bermakna perkara buruk (Anan & Juwariyah, 2017). Ada pula pandangan yang menyebutkan bahwa "Bagong" berasal dari kata "Baqa," yang bermakna kekal atau langgeng. Dalam konteks ini, kekekalan merujuk pada kehidupan akhirat, sebuah kehidupan yang abadi, tanpa akhir, dan penuh makna spiritual.

Melalui tokoh Bagong, Sunan Kalijaga mengingatkan kaum Muslimin tentang sifat sementara kehidupan dunia, yang diibaratkan seperti seorang musafir yang singgah untuk minum sebelum melanjutkan perjalanan. Hidup di dunia hanyalah persinggahan menuju kehidupan akhirat yang kekal. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 20 menggambarkan hal ini: "Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaanNya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." Karakteristik fisik Bagong yang unik juga memiliki simbolisme tersendiri. Tubuhnya yang bulat dan mulutnya yang lebar melambangkan kejujuran dan keterusterangan dalam berbicara (Abbas dkk., 2024). Sifat ini mengajarkan

pentingnya menyampaikan kebenaran secara apa adanya, meskipun terkadang terasa tidak nyaman bagi orang lain.

Tokoh Semar, Gareng, Bagong, dan Petruk secara keseluruhan merepresentasikan empat jenis nafsu yang ada pada manusia, yaitu nafsu muthmainnah, lawwamah, sufiah, dan ammarah. Keempat nafsu ini secara fitrah ada dalam diri setiap manusia. Namun, agar hidup selamat dan terarah, manusia harus memastikan bahwa nafsu muthmainnah, yang merupakan nafsu tenang dan tunduk kepada Allah, menjadi pengendali atas tiga nafsu lainnya. Jika tidak, manusia dapat tersesat oleh nafsu-nafsu yang bersifat destruktif.

Dalam konteks wayang, pesan ini menjadi pelajaran moral yang relevan, mengingatkan manusia untuk selalu menjaga keseimbangan antara akal, hati, dan hawa nafsu. Bagong, dengan karakter dan simbolismenya, mengajarkan pentingnya menjadi individu yang jujur, kritis, dan senantiasa mengarahkan hidup kepada tujuan yang kekal, yakni ridha Allah.



**Gambar 4.** wayang Bagong

### **Dampak Wayang Terhadap Dakwah Islam**

Dakwah dalam konteks perkembangan dan penyebaran ajaran Islam merupakan aspek yang fundamental dalam upaya menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah atau pengajaran langsung, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai media, baik media modern seperti elektronik maupun media tradisional yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Salah satu bentuk media tradisional yang efektif digunakan dalam dakwah adalah seni pertunjukan (Fuad & Nurhidayat, 2017). Seni, sebagai bagian dari kebudayaan, memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan melalui media seni cenderung lebih mudah diterima dan dipahami.

Di Indonesia, dakwah Islam dilaksanakan dengan pendekatan damai dan tanpa paksaan, sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat dengan lebih

terbuka. Di Pulau Jawa, penyebaran Islam dilakukan oleh para wali yang dikenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka memahami betul pentingnya pendekatan budaya dalam menyampaikan ajaran Islam. Budaya dan kesenian yang sudah mengakar kuat di tengah masyarakat Jawa tidak dihilangkan, tetapi diadaptasi dan dimodifikasi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satu seni tradisional yang digunakan sebagai media dakwah adalah wayang kulit, yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga (Sasongko, 2017).

Wayang kulit sebagai media dakwah memainkan peran yang signifikan dalam penyebaran nilai-nilai Islam di Jawa. Sebelumnya, wayang memiliki keterkaitan yang kuat dengan ajaran Hindu dan sering kali memuat unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti cerita tentang dewa-dewa dan bentuk wayang yang menyerupai manusia. Sunan Kalijaga melakukan berbagai penyesuaian, termasuk mengubah bentuk wayang agar tidak menyerupai manusia, serta mengganti cerita-cerita yang dianggap mengandung unsur kesyirikan dengan kisah-kisah yang sarat dengan pesan-pesan moral dan nilai-nilai Islam. (Sumawinata dkk., 2022) menyatakan bahwa wayang terbukti menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam pada masa itu. Selain sebagai media dakwah, wayang juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan komunikasi yang langsung berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam proses penyebaran Islam melalui wayang, terjadi proses akulturasi budaya yang harmonis antara seni tradisional Jawa dan ajaran Islam. Strategi ini membuat dakwah lebih efektif karena masyarakat merasa dekat dengan media yang digunakan. Wayang kulit menjadi alat yang tidak hanya menyampaikan pesan agama tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial di kalangan masyarakat Jawa. Pertunjukan wayang yang sarat dengan nilai-nilai Islam membuat ajaran agama lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, karena disampaikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan budaya setempat (Sumawinata dkk., 2022).

Pertunjukan wayang tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga mendidik masyarakat mengenai moral, etika, dan nilai-nilai Islam. Hingga saat ini, wayang kulit tetap relevan sebagai sarana pendidikan, hiburan, dan simbol identitas budaya yang kaya akan nilai filosofis. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam wayang kulit mencakup ajaran tauhid, akhlak, serta pedoman kehidupan sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam (Indriyanto, 2017). Namun, seiring perkembangan zaman, minat generasi muda, khususnya Generasi Z, terhadap kesenian wayang

cenderung menurun. Mereka lebih tertarik pada hiburan modern dibandingkan dengan kesenian tradisional seperti wayang kulit. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam melestarikan wayang sebagai media dakwah dan Pendidikan (Sintawati, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk menjaga keberlanjutan seni wayang sebagai media dakwah Islam. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama perlu bekerja sama untuk mengenalkan kembali kesenian ini kepada generasi muda dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Inovasi dalam penyampaian cerita, pemanfaatan teknologi digital, serta integrasi kesenian wayang dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi solusi untuk mempertahankan keberadaan wayang sebagai salah satu media dakwah yang efektif dan bernilai historis tinggi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyoroti nilai-nilai Islam yang terkandung dalam seni tradisional wayang kulit Jawa, khususnya melalui karakter Punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Transformasi wayang kulit oleh Sunan Kalijaga menjadi salah satu aspek utama dalam penelitian ini, di mana kesenian ini diadaptasi agar selaras dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan esensi budaya lokal.

Setiap karakter Punakawan merepresentasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Semar melambangkan kebijaksanaan, keimanan, dan pengendalian diri; Gareng mencerminkan kesabaran dan kehati-hatian; Petruk merepresentasikan kreativitas serta pengabdian; sedangkan Bagong menggambarkan kejujuran dan pemikiran kritis. Melalui karakter-karakter ini, wayang kulit berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan moral yang mengintegrasikan warisan budaya dengan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tantangan dalam pelestarian wayang kulit, terutama di kalangan generasi muda yang semakin berkurang minatnya terhadap seni tradisional. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode penyampaian dan media pertunjukan agar wayang kulit tetap relevan sebagai sarana pendidikan dan penyebaran nilai-nilai Islam. Dengan demikian, wayang kulit tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun kesadaran moral dan religius dalam masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abbas, N., Fathurrohman, M., Astoko, D. B., & Suparman, M. F. (2024). *Development*

- Of Character Education Based On Punakawan Figures (A Synthesis Of Javanese Philosophy And Islamic Principles)*. 5(3).
- Anan, A., & Juwariyah, S. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2. [Http://jurnal.Yudharta.Ac.Id/V2/Index.Php/Pai](http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai)
- Anggoro, B. (2018). "Wayang Dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. [Https://Doi.Org/10.30829/J.V2i2.1679](https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679)
- Azizah, U. N. (2023, Oktober). Petruk, Punakawan Simbol Pemikiran Panjang Dan Kesabaran Dalam Budaya Jawa. *Detik Jateng. Com*. [Https://Www.Detik.Com/Jateng/Berita/D-7006656/Petruk-Punakawan-Simbol-Pemikiran-Panjang-Dan-Kesabaran-Dalam-Budaya-Jawa](https://www.detik.com/jateng/berita/d-7006656/petruk-punakawan-simbol-pemikiran-panjang-dan-kesabaran-dalam-budaya-jawa)
- Fawaid, A. (2016, Januari 26). Pemahaman Nilai Filosofi, Etika Dan Estetika Dalam Wayang. *Academia*. [Https://Www.Academia.Edu/12914556/Pemahaman\\_Nilai\\_Filosofi\\_Etika\\_Dan\\_Eстетika\\_Dalam\\_Wayang?](https://www.academia.edu/12914556/pemahaman_nilai_filosofi_etika_dan_estetika_dalam_wayang)
- Firman, A., Muhammad Hafidz Nasri, & Syamsir. (2024). Efektivitas Budaya Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Oleh Wali Songo. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 259–265. [Https://Doi.Org/10.62504/Jimr573](https://doi.org/10.62504/jimr573)
- Fitriyani, F. (2021). "Makna Filosofis Punakawan Dalam Perwayangan." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fuad, A., & Nurhidayat, A. (2017). *Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono*.
- Hudah, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di Tk Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 113–129. [Https://Doi.Org/10.37812/Fikroh.V12i2.49](https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.49)
- Indriyanto, A. A. (2017). *Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2017*.
- Ladaina, J. (2024, Januari 1). Wayang: Arti Nama Punakawan Dalam Pandangan Islam. *Al-Muhibbin*. [Https://Pondokalmuhibbin4bahasa.Com/Wayang-Arti-Nama-Punakawan-Dalam-Pandangan-Islam/?Utm\\_Source](https://pondokalmuhibbin4bahasa.com/wayang-arti-nama-punakawan-dalam-pandangan-islam/?utm_source)
- Natalia, G. D. (2023, April 21). *Osc Medcom. Id*. Graciel Dian Natalia

- <https://Osc.Medcom.Id/Community/> Karakter-Dan -Filosofi-Sifat-Semar-5541,
- Purbaningrat, A. A. (2019). *Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2019*.
- Ristianah, N. (2020, 03). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan | Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://Ejournal.Iai-Tabah.Ac.Id/Index.Php/Darajat/Article/View/437>
- Saputra, E. (2021). Kontribusi Tokoh Punakawan Pada Pagelaran Wayang Kulit Terhadap Pendidikan Islam Kepada Masyarakat. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2). <https://Doi.Org/10.30998/Sap.V6i2.9958>
- Sasongko, A. (2017, Mei 13). Wayang Dan Penyebaran Islam Di Jawa. *Republika*. <https://Khazanah.Republika.Co.Id/Berita/Opw5r6313/Wayang-Dan-Penyebaran-Islam-Di-Jawa?>
- Sintawati, N. L. (2022). *Wayang Dan Media: Pelestarian Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Generasi Z Di Era Digital*.
- Sumawinata, S., Suryana, T., & Subakti, G. E. (2022). Wayang As A Media For Spreading Islam In The Archipelago. *El Tarikh : Journal Of History, Culture And Islamic Civilization*, 3(2), 96–111. <https://Doi.Org/10.24042/Jhcc.V3i2.8927>
- Vindalia, J. I., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 17–25. <https://Doi.Org/10.22437/Krinok.V1i3.18085>
- Yahya, B. (Direktur). (2020). *Hukum Wayang Dalam Islam* [Video Recording]. Al-Bahjah. <https://Youtu.Be/Ibqibrgc08k?Si=5fupinqhotwyyuoe>